

# INTERFERENSI MORFOLOGIS PENUTUR BAHASA BUGIS DALAM BERBAHASA INDONESIA

*Masrurah Mokhtar\**

## 1. Pendahuluan

**D**i antara berbagai masalah bahasa yang dihadapi, yang akhir-akhir ini mendapat perhatian cukup besar dalam masyarakat, tetapi sampai kini belum diteliti secara sungguh-sungguh oleh para ahli bahasa di Indonesia, adalah peristiwa alternasi atau pemakaian bahasa secara silih berganti antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam satu kalimat, paragraf, atau wacana.

Kontak yang semakin intensif antara bahasa Indonesia selanjutnya disebut (BI) dan bahasa daerah (selanjutnya disebut BD) telah membawa perubahan dalam lingkup dan bentuk pemakaian kedua bahasa tersebut. Prestise dan daya guna BI yang terus meningkat telah mendorong penutur BD, termasuk bahasa Bugis (selanjutnya disebut BB), untuk menguasai bahasa Indonesia di samping bahasa ibunya. Dalam komunikasi sehari-hari kadang-kadang dapat disaksikan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Daerah seolah-olah dikacaukan. Sering terjadi BB atau bahasa Makassar (selanjutnya disebut BM) dan BI dipakai secara silih berganti dalam suatu wacana atau kalimat dalam penuturan. Tidak jarang dijumpai kalimat-kalimat dimulai dengan BI, tetapi di tengah-tengah terselip kata-kata BB atau BM atau diakhiri BI dan sebaliknya. Akibatnya, kalimat yang demikian seolah-olah bukan kalimat BB atau BM dan bukan pula BI.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian "Interferensi Morfologis BB oleh Masyarakat Bugis dalam ber-Berbaha-

sa Indonesia" dilaksanakan dengan responden sebanyak 200 orang yang diambil berdasarkan pekerjaan (pegawai, guru, dosen, pedagang, petani, dan pelajar), umur (antara 18—22 tahun, 23—27 tahun, 28—32 tahun, 33—37 tahun, 38—42 tahun, 43—47 tahun), dan pendidikan (SLTA, SI, S2, dan S3).

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data sosiolinguistik dalam bentuk data morfologis sebanyak 109 buah, 39 yang diolah menurut sifat-sifat morfemnya, kemudian ditranskripsikan untuk menemukan ruas-ruas asalnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik, yang merupakan salah satu gejala kebahasaan yang terjadi pada penutur BB dalam ber-BI serta menggambarkan kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi dalam masyarakat yang dwibahasawan (bilingual).

Meskipun gejala interferensi antara bahasa-bahasa yang dipakai di Indonesia, misalnya antara BD satu dengan BD lainnya, atau antara BD dengan BI merupakan gejala yang umum, penelitian yang tuntas mengenai bentuk pemakaian bahasa ini, lebih-lebih penelitian yang memperhatikan kesalahan-kesalahan yang ada pada perilaku berbahasa seperti itu, boleh dikatakan masih sangat langka. Kalaupun ada, biasanya penelitian atau studi-studi itu hanya dipandang sebagai suatu peristiwa kebetulan atau ditelaah semata-mata dari sudut sosial atau fungsi-fungsi pragmatiknya.

Penelitian ini mengambil sampel pada tiga kabupaten yaitu Kab. Bone, Kab. Sinjai, Kab. Wajo dan satu kotamadya yaitu

---

Doktor, Magister Sains, Dosen Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

Makassar sebagai tempat bertemunya semua dialek BB dan bahasa Makassar (yang selanjutnya disebut BM) di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini bertolak dari sebuah hipotesis bahwa di dalam kontak bahasa akan selalu ditemui interferensi di dalam berbagai tataran kebahasaan, tidak terkecuali di dalam tataran morfologis.

### 3. Hasil Penelitian

Untuk mempermudah memahami terjadinya interferensi penggunaan BI, berikut ini disajikan beberapa ketentuan linguistik dalam BB dan BM:

#### 3.1 Sistem Morfologis

Bahasa Bugis juga mengenal proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan di dalam pembentukan katanya. Afiksasi terdiri atas proses penambahan (1) prefiks, (2) sufiks, (3) simulfiks (Ide Said 1979 : 81). Namun, di dalam bahasa Bugis terdapat kekhasan sebagai berikut.

1. Sistem morfologis BB dalam hal penambahan prefiks dapat dirangkaikan menjadi prefiks rangkap tiga atau lebih.
2. Bahasa Bugis juga mengenal unsur yang sifatnya terikat, tetapi tidak dapat digolongkan sebagai partikel, yakni yang

lazim disebut klitik. Klitik ini ada yang bersifat netral, honorifik, dan nonhonorifik, seperti tampak pada tabel 1.

Pada umumnya, bentuk seperti dalam tabel 1 sangat menarik, yakni digunakan oleh penutur BB dalam berbahasa Indonesia pada lingkungan dan situasi yang setengah atau tidak resmi. Malahan hasil penelitian Mokhtar (1992) menemukan bentuk [ -ki? ] dan [ -ta? ] digunakan pada lingkungan dan situasi resmi.

3. Bahasa Makassar dan BB mengenal unsur yang sifatnya setengah terikat dan dapat digolongkan sebagai partikel (misalnya : -ji dan mi yang selalu digunakan oleh masyarakat Bugis dalam berbahasa Indonesia).

#### 3.2 Interferensi Morfologis

Yang dimaksud interferensi morfologis di sini adalah penggunaan bentuk-bentuk morfologis bahasa daerah Bugis atau Makassar oleh masyarakat Bugis dalam berbahasa Indonesia, baik itu menyangkut penggunaan bentuk terikat, setengah terikat, maupun bentuk bebas.

Tabel 1  
Bahasa Bugis yang Sifatnya Terikat

Bentuk	Klitik			
	Orang I	Orang II - Honorifik	Orang II Honorifik	Orang III
Imperatif	- kak	-ko	-kik	-
Posesif	- ku	-mu	-tak	-na
Pasif	ku-	mu-	ta-/ki	na-
Yad.	-pak	-po	-pik	-pi
Sudah	-nak	No	-nik	-ni
Presentif	(ma)-kak	(ma)-ko	(ma)-kik	(ma)-(k)i
	Ma { -ka -pa -nak } (ga)	Ma { -ko -po -no } (ga)	Ma { -ki -pi -nik } (ga)	Ma { -i -pi -ni } (ga)
	{ -ka -pa -no } ga	{ -ko -po -no } ga	{ -ki -pi -ni } ga	{ -i -pi -ni } ga
	Maga { ka pa na } }	Maga { ko po no } }	Maga { ki pi ni } }	Maga { i pi ni } }

Tulisan ini hanya memaparkan interfe-  
rensi morfologis yang berupa masuknya kli-  
tika dan partikel karena melihat kemam-  
puannya untuk melekat pada berbagai jenis  
kata bahasa Indonesia. Adapun ihwal  
interferensinya dapat diperhatikan uraian  
3.2.1 sampai dengan 3.2.7 berikut.

### 3.2.1. Penggunaan Bentuk -mi

Bentuk -mi dalam BB bermakna 'saja'  
atau 'hanya', misalnya kata iyakmi 'saya  
saja' atau 'hanya saya' seperti dalam ka-  
limat.

Iyakmi lulusuk ale-aleku  
/ Saya saja lulus sendiri ku /  
/ Hanya saya yang lulus sendirian /

Bentuk -mi dalam BM dapat bermakna  
'sudah' atau bermakna 'lah', seperti dalam  
kalimat :

Lampami Bapak ri Bone  
/ Pergi sudah Bapak di Bone /  
'Sudah pergi Bapak di Bone'

Itumi susana  
/ Itulah susahnyanya /  
'Itulah susahnyanya'

Bentuk -mi ini sangat produktif digunakan  
oleh masyarakat Bugis dalam berbahasa  
Indonesia sebagaimana contoh di bawah ini.

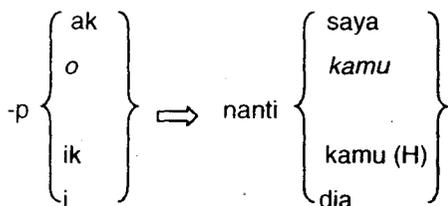
- (1) Pigimi Pak Rektor di Jakarta  
/ Pergi sudah /  
'Sudah pergi Pak Rektor ke Jakarta'
- (2) Tidak jadi, naikmi di pesawat natu-  
rungi kembali  
/jadi dia, naik sudah // dia turun dia /  
'Tidak jadi, dia sudah naik di pesa-  
wat lalu turun kembali'
- (3) Diakreditasimi sastra kemarin  
/ diakreditasi sudah /  
'Sudah diakreditasi sastra kemarin'
- (4) Bagaimami itu ibu Y  
/ Bagaimana sudah /  
'Sudah bagaimana itu Ibu Y'
- (5) Tidak pernahmi dipublikasikan  
/ pernah sudah /  
'Sudah tidak pernah dipublikasikan'
- (6) Ai, Ibu Y-mi itu yang naik  
/ Y sudah /  
'Ai, sudah Ibu Y itulah yang naik'
- (7) Masukmi itu namatak Bu  
/ Masuk sudah // nama Anda /  
'Sudah masuk nama Ibu
- (8) Mau diapami itu honorka  
/ diapa sudah // honor semua /  
'Sudah mau diapakan semua honor  
itu'
- (9) Di situmi keadilanna Tuhan  
/ Di situ sudah keadilannya /  
'Di situlah keadilan Tuhan'
- (10) Itumi kasekhek duduki Pak X  
/ Itu sudah karena kikir sekali dia /  
'Itulah karena Pak X terlalu kikir'

### 3.2.2 Penggunaan Bentuk -pak, -po, -pik, dan -pi

Bentuk -pak, -po, -pik dan -pi dalam BB  
atau BM adalah bentuk -pi- yang bermakna  
kala nanti bersama dengan bentuk -ak, -o,  
-ik dan -i yang masing-masing merupakan  
bentuk I, II, II honorifik dan bentuk III. Bebe-  
rapa contoh adalah sebagai berikut.

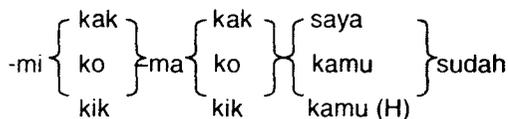
- (11) Sudahpak bikin laporan barukik pergi  
/ Sudah nanti saya // baru kita/  
'Nanti selesai saya membuat laporan  
baru kita pergi'
- (12) Belumpak juga bikin proposal  
/ Belum nanti saya /  
'Saya juga belum membuat proposal'
- (13) Berhentipo marah baru saya kasi  
tahuko  
/ Berhenti nanti kamu // tahu kamu/  
'Nanti kamu berhenti marah baru saya  
beri tahu'
- (14) Pulangpi dari Yogya baru dibicarakan  
/ Pulang nanti kamu (H) /  
'Nanti kamu pulang baru dibicarakan'
- (15) Sebentarp kita pergi, ka baru jam  
tujuh  
/ Sebentar nanti dia // karena /  
'Nanti kita pergi sebentar, karena baru  
jam tujuh.
- (16) Belumpi itu dimulai acaranya  
/ Belum nanti dia /  
'Belum dimulai acaranya itu'
- (17) Kapanpi Bapak ikut S-3 ?  
/ Kapan nanti dia /  
'Kapan Bapak mengikuti S-3'

Dari sejumlah data yang terkumpul, bentuk -pi yang paling banyak digunakan, di antara keempat bentuk di atas (-pak, -po, -pik, dan -pi) dan dapat dirumuskan sebagai berikut.



**3.2.3 Bentuk -makak, -mako, dan -makik**

Bentuk -makak, -mako, dan -makik dalam BB dan BM adalah bentuk -mi yang diikuti oleh bentuk-bentuk orang I, II, dan III honorifik (H), yaitu :



Di bawah diberikan contohnya sebagai berikut.

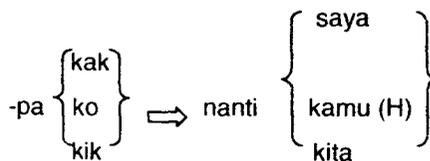
- (18) Dapatmakak buku sosiolinguistik  
/ Dapat sudah saya /  
'Saya sudah dapat buku sosiolinguistik'
- (19) Di manamako bermalam di Jakarta  
/ Di mana saja kamu /  
'Di mana saja kamu bermalam di Jakarta'
- (20) Janganmako mengajar nademoko mahasiswa  
/Jangan sudah kamu / /dia demo kamu/  
'Kalau kamu tidak mengajar mahasiswa mendemomu'
- (21) Tuamakik baru ikut S3  
/ Tua sudah kita /  
'Kita sudah tua baru ikut S3'
- (22) Janganmakik tahan makantak  
/ Jangan sudah kamu (H) /  
'Janganlah kamu (H) menahan makan'

**3.2.4 Penggunaan Bentuk -pakak, -pako, dan -pakik.**

Bentuk -pakak, -pako, dan -pakik dalam BB dan BM adalah bentuk -pa yang diikuti oleh bentuk-bentuk orang I, II dan orang II honorifik (H). Bentuk ini digunakan juga oleh penutur BB dalam berbahasa Indonesia seperti contoh di bawah.

- (23) Di Jakartapakak nanti baru saya belikankik  
/ Di Jakarta nanti saya / ( belikan kamu (H))  
'Nanti saya di Jakarta baru saya belikan Bapak (Ibu)'
- (24) Pigipakak lagi naikuttongko  
/Pergi nanti saya // dia ikut juga kamu/  
'Nanti lagi saya pergi baru kamu juga ikut'
- (25) Makanpako neoralgin baruko sembuh  
/ Makan nanti kamu // Baru kamu /  
'Nanti kamu makan neoralgin baru sembuh'
- (26) Berhentipako merokok baru bisako gemuk  
/ Berhenti nanti kamu// bisa kamu /  
'Nanti kamu berhenti merokok baru bisa kamu gemuk'
- (27) Menyusunpakik jadwal baru dikasi masuk namatak  
/ Menyusun nanti kita // nama kamu (H) /  
'Nanti kita menyusun jadwal baru dimasukkan nama Bapak (Ibu)'
- (28) Membuatpakik abstrak baru diterima tulisantak  
/ Membuat nanti kita // tulisan kita /  
'Nanti kita membuat abstrak baru diterima tulisan kita'

Dari sejumlah data yang terkumpul, menunjukkan bahwa ketiga bentuk di atas berimbang penggunaannya, yaitu antara bentuk -pakak, -pako, dan -pakik yang dapat dirumuskan sebagai berikut :



3.2.5 Penggunaan Bentuk -ji, -jak, -jakak, -jako. dan -jakik

Sebenarnya bentuk -ji adalah bentuk partikel BM yang digunakan oleh masyarakat Bugis dalam berbahasa Indonesia. Bentuk -ji ini bermakna 'saja' atau 'hanya' dan 'juga' yang maknanya kurang lebih sama dengan bentuk -mi dalam BB, tetapi bentuk -mi BB ini tidak pernah digunakan oleh penutur BM dalam berbahasa Indonesia.

Di bawah ini beberapa contoh diberikan.

- (29) Percumaji gaji naik ka daluangi barang naik  
/Percima juga // karna duluan itu /  
'Percuma juga gaji naik karena barang duluan naik
- (29) Berapaji harganya beras  
/ Berapa saja /  
'Berapa saja harga beras'
- (30) Seribuji kubelikangi sekilo  
/Seribu saja saya belikan itu/  
'Hanya seribu saya belikan sekilo'
- (31) Organisasinaji itunaurus  
/Organisasinya saja/ // dia urus/  
'Hanya organisasinya yang dia urus

Adapun bentuk -jak bukanlah sebagai alomorf atau variasi dari bentuk -ji, apalagi tidak ada bentuk -jo atau jik. Bentuk -jak hanya mengintensifkan bentuk I seperti contoh berikut.

- (32) Tidakmaujak pergi kalau dibonceng  
/ Tidak mau sungguh saya/  
/ Saya sama sekali tidak mau pergi kalau dibonceng

Bentuk jak di atas (32) dapat bervariasi dengan bentuk -jakak seperti :

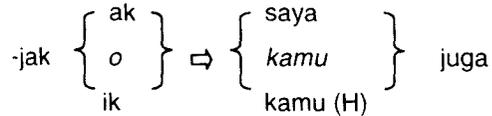
- (33) Tidak maujakak pergi kalau dibonceng yang maknanya kurang lebih sama dengan bentuk -ji yaitu : 'juga'
- (33) Tidak manjakah pergi kalau dibonceng  
/mau juga saya/  
'Saya juga tidak mau pergi kalau dibonceng

Demikianlah pula dengan bentuk -jako dan -jakik merupakan bentuk II dan II honorifik dari -jakak.

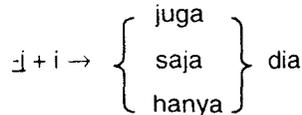
Contoh :

- (34) Tidakjako capek jalan kaki  
/tidak juga kamu/  
'Kamu juga tidak capek berjalan kaki
- (35) Pernahjakik lihat calonnya si X  
/Pernah juga kamu (H)/  
'Apakah kamu juga pernah melihat calon si X'

Semua bentuk di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.



Bentuk -ji dapat dirumuskan sebagai berikut.



3.2.6 Penggunaan Bentuk -mak dan -mo

Bentuk -mak dan -mo pada dasarnya bermakna sama dengan bentuk -mi, hanya perbedaannya ialah bentuk -mak 'sudah saya' 'hanya saya' atau 'saya', atau 'juga saya', mengacu pada orang I sedangkan bentuk -mo 'saya' atau 'lah' kadang-kadang digunakan sebagai pengganti bentuk -mi yang memberikan kesan akrab, tetapi berdistribusi sangat terbatas, contoh sebagai berikut.

- (36) Janganmak ikut seminar  
/ Jangan saja saya /  
'Tidak usah saya ikut seminar
- (37) Sayamo palek yang ikut  
/ Saya saja // gerangan /  
'Kalau begitu saya saja yang ikut'

Kata sayamo (37) dapat diganti dengan kata sayami / saya saja/, tetapi kata datangmi / datang sudah / → 'sudah datang' tidak dapat diganti dengan kata \*datangmo karna bentuk ini tidak mempunyai makna dan memang tidak berterima.

**3.2.7 Penggunaan Bentuk -tong**

Bentuk -tong 'juga' adalah BM yang sering digunakan oleh penutur BB dalam berbahasa Indonesia seperti contoh berikut.

- (38) Pigipakak lagi naikuttongkik  
/Pergi nanti saya/ / dia ikut juga kamu  
(H)  
'Nanti kalau saya pergi baru kamu juga  
ikut'
- (39) Sepuputongjakak sebenarnya itu  
/Sepupu juga sungguh saya/  
'Saya sebenarnya bersepupu juga de-  
ngannya'

**4. Penutup**

Di antara semua bentuk klitika dan partikel BB-BM yang digunakan oleh masyarakat Bugis dalam berbahasa Indonesia, hanya bentuk -mi, -ji, dan -pi yang paling produktif dan selalu digunakan. Bentuk-bentuk lainnya seperti : -makak, -makik, -jakak, -jako, -jak, -pakak, -pako, -pik sering juga digunakan, sedangkan bentuk-bentuk lainnya kadang-kadang digunakan, dan bentuk -mo jarang digunakan. Akan tetapi, bentuk-bentuk morfologis BB dan BM sangat banyak dan bervariasi, namun tidak pernah digunakan. Jadi, agaknya terdapat tingkatan-tingkatan frekuensi penggunaan bentuk tersebut, ada yang selalu digunakan, ada yang sering digunakan, ada yang kadang-kadang digunakan, dan ada yang sama sekali tidak pernah digunakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Cotford J. C. 1997. *Fundamental Problems in Phonetics*. Edingburgh: Edingburgh University Press.
- Friberg, T and B. Friberng. 1985 *A Dialect Geography of Bugis*. Ujung Pandang: SIL – Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Notes on Konyo Phologi Ujung Pandang*: SIL – Unhas.
- Kaseng S. 1976. *Bahasa Bugis Soppeng : Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja* Jakarta: Penerbit Jabatan.
- Lagousi, K. 1988. Fonologi Bahasa Bugis Bulukumba : "The Phonology of Bulukumba Bugis", Ujung Pandang : Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Mokhtar, Masrurah, 1992 "Penggunaan Morfem -kik, -tak dan kita Masyarakat Bugis dalam Berbahasa Indonesia."
- Pelenkahu, dkk. 1974. "Peta Bahasa Sulawesi Selatan. Ujung Pandang": Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Said, D.M. Ide. 1975. *Kamus Dwibahasa – Bugis Indonesia*. Ujung Pandang Kutipan.
- Samsuri 1965 *An Introduction to Rappang Buginise Grammar*. Indiana University.
- Poerwadarminta, W. J.B. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Diolah Kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud) Jakarta : Balai Pustaka.
- Taha, Z 1985. "Satu Wacana Dua Bahasa. Faktor-Faktor Sociolinguistik Alih Kode Bahasa Bugis-Bahasa Indonesia". Ujung Pandang: University Hasanuddin.